Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 2 (2024): Juli, 1044-1050
DOI: 10.33087/jiubj.v24i2.5080

Penambahan Nilai Estetik pada Produk Selendang Batik Pesisiran dengan Aplikasi *Manipulating Fabric*

Mursidah*, Andri Nur Cahyo, Yustiana Dwirainaningsih, Dheasari Rachdantia
ITS NU Pekalongan
*Correspondence: mursidah.idha91@gmail.com

Abstrak. Penerapan *manipulating fabrics* pada kain batik dapat memunculkan keunikan dan eksklusifitas untuk menambah *value*-nya. Aplikasi *manipulating fabrics* pada kain batik dapat mendukung pengembangan atau penciptaan *custome made* batik berbasis kreatifitas untuk menciptakan inovasi *fashion* batik. Hal tersebut dapat mendorong penciptaan desain produk baru untuk menyegarkan pasar. Penerapan *manipulating fabrics* pada kain batik memberi nilai kebaruan karena menambahkan nilai guna pada produk. Penambahan nilai guna pada produk batik dapat menambah keunggulan produk yaitu selain indah juga mempunyai tampilan tertentu secara fisik. Pengembangan batik penting untuk dilakukan demi menjaga kelestariannya. Batik sebagai warisan budaya, masih perlu terus dikembangkan untuk ditransformasikan kepada generasi muda. Generasi muda masih ada yang menganggap batik adalah pakaian yang kuno. Batik dapat dimodifikasi dengan *trend fashion modern* saat ini sehingga generasi muda lebih antusias lagi dalam melestarikannya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan penerapan *manipulating fabric*.Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan desain produk baru dengan ide memberikan tambahan nilai guna pada produk batik motif pesisiran dengan mengaplikasikan teknik *manipulating fabrics*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan berbasis praktek proses berkarya seni kriya (*practice-led research*). Hasil penelitian ini adalah berupa kain selendang batik dengan aplikasi *manipulating fabric* berupa sulam, slashing, dan smock.

Kata kunci : batik pesisiran; manipulating fabrics; selendang batik

Abstract. *The application of manipulating fabrics to batik can create uniqueness and exclusivity to increase its value. The application of manipulating fabrics on batik can support the development or creation of custom made batik based on creativity to create batik fashion innovation. This can encourage the creation of new product designs to refresh the market. The application of manipulating fabrics to batik provides novelty value because it adds use value to the product. Adding use value to batik products can add to the superiority of the product, namely that apart from being beautiful it also has a certain physical appearance. It is important to develop batik to maintain its sustainability. Batik as a cultural heritage still needs to continue to be developed to be transformed to the younger generation. There are still younger generations who think batik is old fashioned clothing. Batik can be modified to suit current modern fashion trends so that the younger generation is even more enthusiastic about preserving it. One way that can be done is by applying manipulating fabric. The aim of this research is to produce a new product design with the idea of providing additional use value to coastal motif batik products by applying the technique of manipulating fabrics. The method used is qualitative research with a practice-based approach to the creative arts creation process (practice-led research). The result of this research is a batik shawl with fabric manipulation applications in the form of embroidery, slashing and smocking.*

Keywords : *coastal batik; manipulating fabrics; batik shawl*

PENDAHULUAN

Busana atau *fashion* batik merupakan salah satu busana yang paling popular di Indonesia. Selain karena batik merupakan warisan luhur budaya bangsa, batik juga telah ditetapkan sebagai identitas nasional yang diperingati setiap tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Busana batik menjadi pilihan masyarakat di setiap momen acara, dari yang bersifat seremonial, nonformal, hingga kasual. Hal ini karena busana batik memiliki nilai estetika yang tinggi dari segi teknis maupun motif. Pengembangan busana batik, selanjutnya menjadi langkah penting untuk dilakukan demi menjaga kelestariannya. Batik sebagai warisan budaya, masih perlu terus dikembangkan untuk ditransformasikan kepada generasi muda. Batik tidak cukup apabila hanya dihadirkan secara material yang dapat dijumpai di mana saja karena dipakai oleh semua kalangan masyarakat, dan tidak kalah penting dari hal tersebut adalah memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya untuk dimaknai dalam kehidupan. Memaknai ulang secara dinamis harus didasari

oleh nilai inti (*core values*) yang terkandung dalam batik yang bersifat universal.

Perkembangan era globalisasi saat ini dapat menyebabkan semakin terabaikannya *fashion* lokal seperti batik. Generasi muda masih ada yang menganggap batik adalah pakaian yang kuno, pakaian kaum tua, tidak *fashionable*, dan terlalu formal. Padahal, batik merupakan identitas warisan budaya Indonesia yang sudah mendunia dan sepatutnya dijaga kelestariannya. Batik dapat dimodifikasi dengan *trend fashion modern* saat ini sehingga generasi muda lebih antusias lagi dalam melestarikannya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan penerapan *manipulating fabric*.

Manipulating fabric merupakan suatu ide-ide dalam menggunakan teknik tertentu untuk mengubah ulang tampilan dan nuansa dari permukaan selembar bahan tekstil. *Manipulating fabric* terdapat berbagai jenis teknik yaitu *tucking, gathering, shirring, cording, ruffles, flounces, godets, darts, pleating, smocking, quilting,* dan *slashing* (Singer, 2013). *Manipulating fabric* atau teknik manipulasi kain digunakan untuk menciptakan tekstur pada permukaan kain dan memberi tampilan 3 dimensi. Biasa disebut juga suatu teknik menghias bahan kain dengan memanfaatkan beberapa macam teknik menghias kain dan membuat bahan baru aplikasi imbuh.

Aplikasi *manipulating fabrics* pada kain batik dapat mendukung pengembangan atau penciptaan *custome made* batik berbasis kreatifitas untuk menciptakan inovasi *fashion* batik. Penerapan *manipulating fabrics* pada kain batik dapat memunculkan keunikan dan eksklusifitas untuk menambah *value*-nya. Hal tersebut dapat mendorong penciptaan desain produk baru untuk menyegarkan pasar. Kreativitas penciptaan produk baru merupakan aspek penting untuk dilakukan oleh UMKM batik dalam menjalankan usahanya. Penerapan *manipulating fabrics* pada kain batik memberi nilai kebaruan karena menambahkan nilai guna pada produk. Penambahan nilai guna pada produk batik dapat menambah keunggulan produk yaitu selain indah juga mempunyai tampilan tertentu secara fisik. Keunggulan dari produk seni kriya salah satunya adalah adanya nilai guna yang menyatu selaras dengan keindahan suatu karya secara utuh (Anas, dkk. 1997).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan desain produk baru dengan ide memberikan tambahan nilai estetik pada produk batik motif pesisiran dengan mengaplikasikan teknik *manipulating fabrics*. Adapun *manipulating fabrics* yang dieksplor dalam penelitian ini terdiri dari 3 jenis teknik, yaitu *smocking,* sulam, dan *slashing.* Adapun bentuk produk batik yang dikembangkan adalah selendang batik. Selendang batik pesisiran dipilih karena selendang batik merupakan aksesoris pendukung *fashion* batik yang memiliki nilai prestise yang elegan, anggun, dan berwibawa bagi pemakainya. Selendang batik menjadi simbol ketenaran status sosial dan kehormatan dalam kehidupan sehari-harinya. Status sosial sering disebut sebagai kedudukan individu dalam kelompok masyarakatnya dimana hal tersebut berhubungan dengan ketenaran. Konsep kebudayaan merupakan suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol (Geertz, 1993). Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu (Liliweri, 2014).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berbasis praktek proses berkarya seni kriya (*practice-led research*). Hal-hal berkaitan dengan pengumpulan data, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain, pembuatan selendang batik pesisiran, dan penerapan teknik *manipulating fabrics*. Hasil penelitian ini berupa kreasi produk batik baru yang dikembangkan dari aplikasi *manipulating fabrics* pada selendang batik pesisiran. Metode yang digunakan dalam penelitian berbasis praktek proses berkarya seni kriya (*practice-led research*) ini adalah dengan mengumpulkan data primer dari lapangan (observasi tren) serta dilengkapi data sekunder dari jurnal, buku, dan berita (Emzir, 2010). Data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah sebagai bahan panduan menggali inspirasi penciptaan produk selendang batik pesisiran. Berdasarkan konsep tersebut berkaitan langsung dengan kreativitas praktek terhadap material bahan, teknik, dan bentuk guna mengeksplorasi penerapan *manipulating fabrics* pada selendang batik pesisiran.

HASIL

Batik di Pekalongan tidak hanya menjadi gaung kebanggaan saja, tetapi juga

menjadi salah satu pilar ekonomi yang menjadi sumber pencaharian dan lapangan kerja masyarakat. Bahkan Unesco telah memberikan sertifikat yang sangat istimewa untuk kategori *Best Practise* Diklat Warisan Batik Indonesia oleh Museum Batik Pekalongan. Hal tersebut merupakan suatu penghargaan atas kompetensi dan kesungguhan komunitas Batik Indonesia khususnya Pekalongan dalam mengembangkan batik kontemporer.

Batik Pekalongan termasuk ke dalam kategori batik pesisiran. Artinya adalah batik yang berkembang di kawasan pantau Utara Jawa. Kemunculannya dengan membawa ciri yang sangat kuat membuat pengamat batik di jaman pendudukan Belanda dengan tegas mengelompokkan batik Jawa menjadi dua, yaitu Batik Vorstenlanden dan Batik Pesisiran (Kusrianto, 2013). Umumnya memiliki warna yang sangat cerah dan meriah. Tak jarang pada sehelai batik terdapat sampai 8 warna ceria yang sangat kontras, tetapi secara keseluruhan harmonisasi motif dan tata warnanya sangat menakjubkan. Batik Pekalongan kebanyakan memiliki ragam hias bersifat naturalis yang mendapat pengaruh kuat kebudayaan asing, serta warnanya beraneka ragam. Pengembangan motifnya bebas sesuai kreativitas desainer dan teknik pewarnaannya pun khas gaya pesisiran. Berbeda dengan ragam hias batik keraton Solo dan Yogya yang sangat kental dengan aturan dan pakem kerajaan yang tidak boleh dilanggar (Doellah, 2002). Kesemua sifat yang melekat pada batik Pekalongan tersebut adalah ciri dari batik kontemporer.

Kontemporer diartikan sebagai modern dan kekinian. Hasil karya ataupun produk yang dihasilkan berbeda dari sebelumnya. Perbedaan tersebut melibatkan serangkaian pertimbangan, proses, kebutuhan, selera, dan material yang digunakan. Berdasarkan uraian tersebut, seni kontemporer adalah seni yang mengandung unsur kreasi baru bervariasi dengan sifat imitatif, ekspresif, realis, nonrealis, bahkan abstrak. Batasan-batasan didobrak dalam skema ini. Begitu pula dengan desain batik kontemporer. Kebaruan kreasi muncul dengan tujuan memenuhi selera masyarakat, penikmat, dan konsumen (Bastomi, 2012). Dilihat dari perspektif kontemporer, desain batik pesisiran di Pekalongan menjadi menarik karena mengedepankan kreasi baru tanpa menghilangkan potensi dan kearifan lokal.

Batik Pesisiran memiliki corak khusus sebagai hasil dari akulturasi budaya di Pekalongan. Karakteristiknya banyak dipengaruhi etnis Jawa, Cina, Belanda, dan Arab. Akulturasi budaya yang mampu menggeliatkan kreativitas dalam dinamika perkembangan batik Pekalongan yang lestari hingga kini. Perbedaan etnis perajin batik akhirnya menghasilkan motif yang berbeda-beda sehingga memperkaya corak batik yang dihasilkan, itulah yang kemudian disebut dengan batik Pekalongan. Batik Pesisiran dapat dilihat dari pinggiran batik yang lebih dekoratif atau dibuat dengan rinci. Tidak ada pengkhususan dalam penggunaannya seperti Batik Keraton. Batik Pesisiran lebih luwes, tidak kaku dan lebih ceria karena batik ini merupakan persilangan budaya bebagai bangsa yang pernah menduduki pantai utara Jawa yang mampu menembus batas-batas bangsa, mengabaikan batas-batas kasta maupun strata sosial.

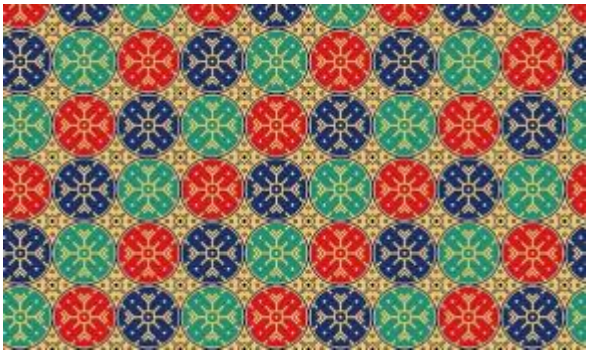

Sumber: Museum Batik Pekalongan, 2023

Gambar 1
Motif Batik Jlamprang



Sumber: Museum Batik Pekalongan, 2023

Gambar 2
Batik Tok Wie



Sumber: Museum Batik Pekalongan, 2023

Gambar 3
Batik Encim

Proses Produksi Selendang Batik Pesisiran

Pembuatan batik pesisiran pada dasarnya adalah pembuatan batik konvensional, yaitu merintangi warna dengan media malam sebagai bahan untuk perintang warna. Media malam yang digunakan adalah malam (lilin) padat yang dicairkan dengan cara dipanaskan. Proses produksi batik pesisiran meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Proses Pembuatan Pola Batik. Pembuatan awal dari penggambaran garis bantu pada kertas kalkir, berlanjut ke pemindahan dan penebalan garis di kain mori.



Sumber: data olahan

Gambar 4
Proses Pemolaan Motif

2. Proses Pencantingan Batik. Proses ini merupakan proses yang memerlukan ketelitian dalam tiap langkahnya. Garis-garis yang telah dibuat pada proses sebelumnya, Digambar Kembali dengan menggunakan canting dan malam panas.



Sumber: data olahan

Gambar 5
Proses Pencantingan

3. Proses Pewarnaan. Motif batik yang telah melewati proses canting, kemudian diberi warna sesuai dengan desain yang akan dibuat. Proses pewarnaan digunakan untuk mengisi lokasi-lokasi pada kain batik yang tidak ingin mengalami perubahan warna ketika dicelup nanti.



Sumber: data olahan

Gambar 6
Proses Pewarnaan

4. Proses Penguncian Warna. Warna-warna yang telah dituangkan ke atas batik tersebut memerlukan penguncian agar tidak luntur ketika proses pencelupan. Fiksasi dilakukan dengan menutupnya menggunakan lilin pada area yang diperlukan.
5. Proses Pengecekan Kualitas. Proses ini diperlukan orang dengan ketelitian paling tinggi diantara lainnya. Melakukan pengecekan terhadap bagian-bagian yang terlihat kurang rapi atau terdapat kesalahan. Tujuannya adalah agar batik yang

diproduksi nihil cacat. Ketika ada garis yang kurang rapi, maka bisa dilakukan revisi untuk membenarkannya kembali.

6. Proses Pencelupan Batik. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan lilin pada kain batik, serta memberikan warna dasar pada kain batik. Perendaman batik dilakukan pada sebuah drum yang berisi air pewarna yang panas.
7. Penjemuran Kain Batik. Kain batik yang telah mengalami proses pecelupan dan pewarnaan kemudian dibilas dan dijemur.

Selanjutnya yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah setelah batik-batik tersebut jadi dan siap digunakan. Bentuk akhir batik yang sudah jadi akan diberi tambahan berupa aplikasi *manipulating fabrics*. Pada kain batik biasanya memiliki motif dengan karakter dua dimensional. Penambahan nilai guna pada produk batik dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan tiga dimensional untuk menambah keunggulan produk yaitu selain indah juga mempunyai tampilan tertentu secara fisik. Keunggulan dari produk seni kriya salah satunya adalah adanya nilai guna yang menyatu selaras dengan keindahan suatu karya secara utuh.

Aplikasi Manipulating Fabrics pada Produk Selendang Batik Pesisiran

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai proses produksi selendang batik pesisiran yang menggunakan proses pembatikan tradisional untuk mengerjakan motifnya. Hasilnya adalah selembar kain selendang batik seperti pada umumnya. Aplikasi *manipulating fabrics* pada kain selendang batik tersebut bertujuan untuk mengubah tampilan dan nuansa dari yang awalnya hanya selembar kain menjadi kain dengan permukaan yang lebih bertekstur dan volume. Dalam subbab ini akan memaparkan hasil tentang aplikasi *manipulating fabrics* apa saja yang memungkinkan digunakan untuk proses mengubah bentuk permukaan dan memperindah tampilan kain selendang batik. Bagaimana karakteristik dan efek *manipulating fabrics* tersebut pada kain. Untuk selanjutnya dikaji bagaimana penambahan nilai estetik yang dihasilkan tiap aplikasi *manipulating fabrics*. Aplikasi *manipulating fabrics* yang dipakai terdiri dari 3 jenis teknik, yaitu smock, slashing, dan sulam.

1) Batik Pesisiran + *Manipulating Fabric Smock*

Smocking merupakan salah satu teknik *manipulating fabric* yang diproses menggunakan jahitan untuk membentuk suatu pola dengan mengatur garis jahit dengan baik dan tepat. *Smock* adalah teknik hias pada permukaan kain hingga menjadi sebuah bentuk motif yang timbul. Teknik *smock* digunakan untuk membuat suatu kerutan yang dapat menghasilkan sebuah motif sesuai pola yang telah dibuat. Beberapa jenis smock antara lain adalah *english smocking, direct smocking, american smocking*, dan *north american smocking*.

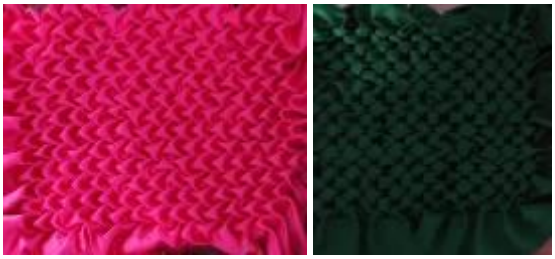

Sumber: data olahan

Gambar 7
Hasil Eksperimen Teknik *Smock*

Salah satu teknik yang dipakai dalam karya pertama ini adalah teknik *direct smocking,* dimana ketrampilan tanpa adanya lipatan yang dibentuk. *Direct smocking* berarti langsung, dalam proses pembuatannya dilakukan secara langsung pada selembar kain tanpa adanya lipatan yang dibentuk dan hanya perlu menggunakan satu tahapan.



Sumber: data olahan

Gambar 8
Hasil Aplikasi Teknik Smock pada Kain Selendang Batik Pesisiran

Smocking dapat memberikan suatu keindahan dalam busana dengan berbagai bentuk yang bervariatif. Teknik *smocking* memiliki keunikan dimana terdapat dua bentuk tekstur

yang dihasilkan pada sisi permukaan kain. Dalam pembuatannya teknik *smocking* perlu mempertimbangkan karakteristik kain yang akan digunakan sebab hanya beberapa jenis kain tertentu saja yang dapat diaplikasikan dengan teknik yang sesuai. Selanjutnya untuk hasil penambahan nilai estetika, ditinjau dari desain bentuk, desain motif, warna, proporsi, aksentuasi, dan tekstur.



Sumber: data olahan

Gambar 9
Hasil Aplikasi Teknik Smock pada Kain Selendang Batik Pesisiran

Teknik *direct smocking* ini berbentuk pola garis persegi, dimana dari teknik jahitannya mengikuti pola *smocking* yang telah dibuat. Bentuk motif yang dihasilkan menyerupai bentuk segitiga dan diagonal sehingga membentuk motif *smocking* yang menarik. Teknik *direct smocking* menghasilkan motif yang sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan nilai estetika motif sebagai aplikasi permukaan pada kain selendang batik pesisiran. Adapaun material yang digunakan juga sudah sesuai dengan karakteristik kain yang licin dan lembut, sehingga dapat mempermudah pembentukkan motif yang diinginkan.

2) Batik Pesisiran + *Manipulating Fabric Slashing*

Slashing adalah salah satu teknik *manipulating fabric* yang sering juga disebut dengan monumental tekstil. Teknik *Slashing* adalah satu teknik dari *manipulating fabric* dengan cara menumpukkan beberapa kain lalu memotong satu atau beberapa lapis dari tumpukan kain tersebut. *Slashing* adalah salah satu teknik dari memanipulasi kain dengan cara menumpukkan beberapa kain lalu memotong satu atau beberapa lapis dari tumpukan kain sehingga meninggalkan lapisan dasar utuh. Langkah-langkah mengaplikasikan teknik *slashing* pada kain selendang batik pesisiran dilakukan dengan cara menumpuk kain pada bagian yang akan di buat, kemudian menjahit pola motif dengan 2 jalur setikan dengan jarak kurang lebih 0,5 cm, dilanjutkan dengan menggunting bagian tengah kain yang sudah dijahit, dan terakhir baru menerapkan teknik *slashing*. Langkah *finishing* dengan merapikan tiras benang.



Sumber: data olahan

Gambar 10
Hasil Eksperimen Teknik *Slashing*

Penerapan teknik *slashing* pada kain selendang batik pesisiran membuat produk ini menjadi terlihat dinamis, multifungsi serta memiliki sentuhan yang unik dan modern. Teknik *slashing* disini dibuat dengan cara beberapa tumpukkan yang dipotong sehingga membuat bentuk atau pola sesuai dengan desain dan memperlihatkan lapisan paling dasar dari tumpukan yang dapat memperlihatkan permukaan kain dengan hasil kreasi teknik *slashing*.



Sumber: data olahan

Gambar 11
Hasil Aplikasi Teknik *Slashing* pada Kain Selendang Batik Pesisiran

Slashing pada proses ini melibatkan pelapisan kain, penjahitan paralel, dan kemudian

memotong hingga ke lapisan dasar. Permukaan yang telah diproses tersebut kemudian dapat disikat untuk membuatnya berjumbai, memperlihatkan lapisan di bawahnya dan menghasilkan tekstur seperti beludru. Teksturnya halus namun kuat dengan campuran warna yang rumit tergantung pada kain yang digunakan. Hasil teknik *slashing* ini juga punya karakter yang kuat dan tahan pakai.

3) Batik Pesisiran + *Manipulating Fabric* Sulam

Sulam adalah hiasan yang dibuat di atas kain atau bahan-bahan lain dengan menggunakan jarum jahit dan benang. Teknik manipulating fabric ini sering juga disebut dengan istilah bordir. Dalam penelitian ini fokusnya adalah pada teknik sulam tangan tusuk hias. Keunikan teknik sulam tangan tusuk hias dan aplikasi sulam tangan pada produk fesyen, seperti kain selendang batik masih bernilai tinggi dan memiliki karakter tersendiri. Tusuk hias adalah jahitan tangan yang indah untuk menyelesaikan motif hias dengan cara menusukan jarum tangan menggunakan benang sulam sehingga motif hiasan fesyen tersebut menjadi lebih indah. Tusuk hias terdiri dari beberapa jenis antara lain, tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk rantai, tusuk batang, tusuk veston, tusuk silang, tusuk flannel, tusuk biku, dan masih banyak yang lainnya.



Sumber: data olahan

Gambar 12
Hasil Eksperimen Teknik Sulam Tusuk Hias

Aplikasi teknik sulam yang dipakai disini adalah jenis sulaman lekapan. Sulaman dengan teknik lekapan yaitu sulaman yang ragam hiasnya dibentuk dari bahan lain, kemudian ditempelkan pada permukaan kain. Bahan tempelan untuk membentuk ragam hias dapat berupa kain, benang yang kasar, pita atau tali, dan payet. Teknik lekapan bermacam-macam sesuai dengan bahan tempelan yang digunakan, di antaranya sulaman aplikasi, sulaman inkrustasi, sulaman melekatkan benang atau tali, melekatkan payet, dan quilting. Tusuk hias yang dipakai untuk menempelkan ragam hias pada permukaan kain dapat dipakai tusuk veston atau tusuk klim tergantung pada ketebalan bahan tempelan. Untuk bahan yang tipis digunakan tusuk veston. Untuk menambahkan hiasan pada tempelan dapat digunakan tusuk pipih atau tusuk batang.



Sumber: data olahan

Gambar 13
Hasil Aplikasi Teknik Sulam pada Kain Selendang Batik Pesisiran

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, S. 2012. *Estetika kriya kontemporer dan kritiknya*. Semarang: UNNES Press.

Biranul Anas, dkk. 1997. *Indonesia Indah "Batik"*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Doellah, Santosa, 2002, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Emzir. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers

Geertz, Clifford. 1993, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: filosofi, motif, dan kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Ujung Berung

Singer, Ruth. 2013. *Fabric Manipulation: 150 Creative Sewing Techniques*. David and Charles Publisher3.